

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada dasarnya berorientasi pada pencapaian laba, namun juga dituntut untuk menjaga keberlanjutan usaha serta meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang bagi pemegang saham. Seiring meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan, peningkatan nilai perusahaan tidak lagi hanya diukur dari kinerja finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang semata-mata berfokus pada keuntungan ekonomi sudah tidak memadai.

Sebagai upaya menghadapi tantangan tersebut, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 menetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai kelanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs). SDGs merupakan agenda pembangunan global yang mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa kemiskinan; (2) Tanpa kelaparan; (3) Kehidupan sehat dan sejahtera; (4) Pendidikan berkualitas; (5) Kesenjangan gender; (6) Air bersih dan sanitasi layak; (7) Energi bersih dan terjangkau; (8) Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi; (9) Industri, inovasi dan infrastruktur; (10) Berkurangnya kesenjangan; (11) Kota dan permukiman yang berkelanjutan; (12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab; (13) Penanganan perubahan iklim; (14) Ekosistem lautan;

(15) Ekosistem daratan; (16) Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh; (17) Kemitraan untuk mencapai tujuan (Muchlisin & Mugiyati, 2025).

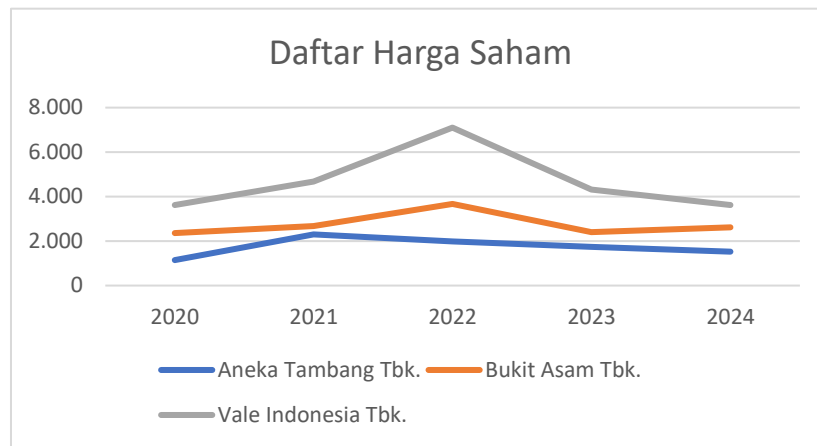
Pekerjaan yang layak (*decent work*) merupakan komponen fundamental dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs), khususnya tujuan ke-8 yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menjadikan penciptaan lapangan kerja sebagai pusat dari kebijakan ekonomi, dan para pemangku kepentingan tidak hanya mampu memperluas akses terhadap pekerjaan yang layak, tetapi juga mendorong peningkatan produktivitas, memperkuat stabilitas ekonomi, serta memperluas daya saing nasional. Kerangka pembangunan ini disusun tidak hanya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan lingkungan, pelestarian sumber daya alam, serta penguatan tata kelola di berbagai tingkat pemerintahan dan sektor pembangunan (Ponto, 2023).

SDGs menekankan bahwa pembangunan berkelanjutan bertumpu pada keseimbangan 3 pilar yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberhasilan implementasi SDGs memerlukan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, yang melalui penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berperan memastikan kegiatan bisnis berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan. Dalam hal ini, penciptaan pekerjaan yang layak sebagai bagian dari komitmen ESG menjadi instrumen penting untuk mendorong kemajuan ekonomi yang adil dan berkelanjutan (Muchlisin & Mugiyati, 2025).

Dalam konteks pasar modal Indonesia, perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 menjadi sorotan utama karena memiliki kapitalisasi besar, likuiditas tinggi, serta mewakili kinerja pasar secara umum. Perusahaan-perusahaan ini diharapkan mampu menjadi contoh dalam menerapkan prinsip keberlanjutan, mengingat eksposurnya yang luas terhadap investor dan publik (Ernawatiningsih & Suwandewi, 2025). Namun, beberapa kasus menunjukkan bahwa kegagalan dalam memenuhi aspek ESG dapat memberikan dampak langsung terhadap persepsi pasar dan nilai perusahaan.

Penerapan ESG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat citra perusahaan, serta mengurangi risiko operasional sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga memainkan peran penting dalam mencerminkan kapasitas operasional, stabilitas, serta kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan nilai (Kurniawan & Ardiansyah, 2020). Likuiditas perusahaan turut menjadi faktor krusial karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang memadai dapat meningkatkan persepsi investor terhadap kesehatan keuangan perusahaan, sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan (Fadillah et al., 2021).

Fenomena kegagalan penerapan ESG dapat diamati secara empiris pada beberapa perusahaan tambang besar yang tergabung dalam indeks LQ45. Kondisi ini tercermin dari munculnya berbagai kasus lingkungan, sosial dan tata kelola yang berdampak pada meningkatnya persepsi risiko di mata investor, sehingga memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan di pasar modal.



Sumber www.idx.co.id

Gambar 1.1

Daftar Nama Perusahaan dan Harga Saham

Berdasarkan data harga saham pada periode 2020–2024, terlihat bahwa perusahaan pertambangan memiliki pergerakan harga saham yang berfluktuasi setiap tahunnya. PT Aneka Tambang Tbk mengalami kenaikan harga saham dari tahun 2020 sebesar 1.145 menjadi 2.300 pada tahun 2021, namun selanjutnya mengalami penurunan secara bertahap hingga mencapai 1.525 pada tahun 2024. Penurunan ini tidak terlepas dari kasus pelanggaran lingkungan aktivitas pertambangan di Blok Mandiodo yang terungkap pada akhir tahun 2022, di mana kontraktor Antam melakukan penambangan di luar izin dan penjualan bijih nikel secara tidak resmi. Meskipun pelanggaran dilakukan oleh pihak kontraktor, lemahnya pengawasan Antam sebagai pemegang izin usaha pertambangan menimbulkan dampak terhadap reputasi perusahaan, meningkatkan risiko hukum, serta menurunkan kepercayaan investor yang pada akhirnya memengaruhi pergerakan harga saham dan nilai perusahaan (Setiawan, 2022).

PT Bukit Asam Tbk (PTBA) juga mengalami pergerakan harga saham yang tidak stabil. Harga saham PTBA meningkat dari 2.360 pada tahun 2020 menjadi 2.670 pada tahun 2021, kemudian melonjak signifikan pada tahun 2022 sebesar 3.670. Namun, pada tahun 2023 harga saham kembali menurun menjadi 2.400 sebelum naik kembali pada tahun 2024 sebesar 2.620. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh isu lingkungan yang dihadapi perusahaan pada tahun 2021, termasuk sanksi administrasi dari KLHK serta perolehan peringkat Proper Merah oleh entitas anak perusahaan, yang memunculkan kekhawatiran investor terhadap penerapan prinsip ESG dan meningkatkan persepsi risiko perusahaan (Prasetyo, 2022).

Sementara itu, PT Vale Indonesia Tbk (INCO) mencatat kenaikan harga saham dari 3.620 pada tahun 2020 menjadi 4.680 pada tahun 2021 dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 sebesar 7.100. Namun, setelah itu harga saham mengalami penurunan pada tahun 2023 menjadi 4.310 dan kembali turun pada tahun 2024 menjadi 3.620. Penurunan tersebut sejalan dengan meningkatnya penolakan masyarakat terhadap kegiatan eksplorasi dan perluasan tambang nikel di Blok Tanamalia pada tahun 2024, yang menimbulkan tekanan sosial dan lingkungan serta berpotensi memengaruhi persepsi investor terhadap keberlanjutan operasional perusahaan (Ali, 2024).

Fenomena yang terjadi pada PT Aneka Tambang, PT Vale Indonesia, dan PT Bukit Asam Tbk menunjukkan bahwa kelemahan dalam penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dapat memberikan dampak langsung terhadap nilai perusahaan. Permasalahan lingkungan, konflik sosial,

serta ketidaksesuaian operasional dengan ketentuan hukum menimbulkan sanksi dari regulator, penolakan masyarakat, dan meningkatnya persepsi risiko. Kondisi tersebut mengurangi kepercayaan investor dan berdampak pada fluktuasi harga saham, sehingga nilai perusahaan menjadi tidak stabil.

Nilai perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis karena menjadi salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan dan daya tarik suatu entitas di mata investor (Badi et al., 2025). Pada penelitian ini, nilai perusahaan diproksikan dengan *rasio price to book value* (PBV). Menurut Mawardi & Hasanatina, (2023) *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan berada pada kondisi *overvalued* atau *undervalued*. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan semakin tinggi harga saham perusahaan, sedangkan nilai PBV yang rendah mencerminkan harga saham yang relatif lebih rendah dibandingkan nilai bukunya.

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kinerja keuangan, struktur modal, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, serta penerapan tata kelola perusahaan (GCG) dan praktik ESG, maupun faktor eksternal seperti likuiditas saham, pertumbuhan penjualan, dan kondisi ekonomi makro. Semakin likuid perusahaan, tingkat kepercayaan kreditur meningkat sehingga nilai perusahaan naik dimata investor, sementara total aset yang melebihi utang menunjukkan stabilitas keuangan dan menarik perhatian investor (Arofah & Khomsiyah, 2023).

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak hanya berfokus pada pencapaian kinerja ekonomi, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Penerapan praktik ESG yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan dan menciptakan nilai jangka panjang. Perusahaan yang mampu mengungkapkan informasi ESG secara konsisten dan transparan cenderung memperoleh kepercayaan yang lebih tinggi dari investor, pelanggan, serta pemangku kepentingan lainnya. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendukung terciptanya nilai perusahaan yang berkelanjutan (Sektor et al., 2025).

Dalam penelitian ini, pengungkapan ESG mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI), yang merupakan pedoman pelaporan keberlanjutan yang diakui secara internasional. Pengungkapan ESG diukur berdasarkan 117 item yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Melalui standar tersebut, perusahaan dapat mengungkapkan berbagai informasi mengenai isu-isu keberlanjutan, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, tata kelola perusahaan, dan kesejahteraan sosial secara transparan, sehingga memberikan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan (Hanafi et al., 2025). Peneliti Jeanice & Kim (2023) menyatakan ESG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, Nofrian & Sebrina (2024) dan Prayogo et al., (2023) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selain pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan skala usaha yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya, kapasitas operasional, dan sistem pengelolaan yang lebih baik sehingga mampu menjalankan kegiatan bisnis secara lebih efektif. Selain itu, struktur kepemilikan saham yang lebih tersebar memberikan kemudahan dalam memperoleh pendanaan tanpa mengurangi kendali pemegang saham utama secara signifikan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Putra & Gantino, 2021).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki, karena total aset mencerminkan besarnya sumber daya yang dimiliki perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional dan pertumbuhan perusahaan. Peneliti Anggita, (2022) menunjukkan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai Perusahaan (PBV). Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memudahkan investor dalam memperoleh informasi, sehingga meningkatkan permintaan saham yang berdampak pada kenaikan harga saham dan mencerminkan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini bertentangan dengan peneliti Carolin & Susilawati (2024) dan Alifian & Susilo, (2024) bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor lain yang turut memengaruhi nilai perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang baik serta pengelolaan kas yang efektif. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah

dapat mengindikasikan adanya kendala keuangan yang berpotensi mengganggu kelancaran operasional perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor. Oleh karena itu, tingkat likuiditas yang memadai menjadi salah satu indikator penting yang dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan dan berdampak positif pada nilai perusahaan (Anggita, 2022).

Likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang segera jatuh tempo. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga risiko kesulitan keuangan dan risiko likuidasi dapat diminimalkan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan serta memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan (Mawardi & Hasanatina, 2023). Penelitian Iman et al., (2021) menyatakan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sejalan dengan peneliti Alifian & Susilo, (2024). Sementara itu Ambarwati et al., n.d. (2021) menunjukan hasil yang berbeda karena Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan adanya inkonsistensi berupa *research gap* dari hasil penelitian terdahulu, serta contoh kasus maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul tentang “Pengaruh *ESG Disclosure*, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan (Survei

pada Perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024)''.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, likuiditas, dan nilai perusahaan pada Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2. Bagaimana ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?
3. Bagaimana ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian secara spesifik bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui:

1. ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, likuiditas, nilai perusahaan pada Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
2. Pengaruh ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

3. Pengaruh ESG *disclosure*, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Indeks LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi, manajemen keuangan, dan bisnis berkelanjutan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor non-keuangan dan karakteristik perusahaan yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memperluas pemahaman akademis mengenai bagaimana kinerja keberlanjutan dan kondisi keuangan perusahaan berinteraksi dan mempengaruhi persepsi pasar.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi *stakeholder* sebagai salah satu referensi dalam menilai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan melalui analisis *ESG Disclosure*, ukuran perusahaan, dan likuiditas. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu pihak manajemen, investor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Data yang digunakan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.com, situs resmi perusahaan terkait, dan situs pendukung lainnya.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan 8 bulan terhitung dari bulan Oktober 2025 sampai dengan bulan juni 2026 sebagaimana terlihat dalam lampiran 1 yang terlampir.